

Pembinaan Karakter Religius Islami Berbasis Asrama di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Mojokerto

Lailatul Magfiroh 13010714057

Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

ellamafhira@gmail.com

Mudjito

Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

a.k.mudjito@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena terjadinya degradasi moral, nilai dan karakter dalam kehidupan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yaitu melalui pembinaan karakter religius pada peserta didik di sekolah. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memahami, mendiskusikan dan menganalisis kontribusi layanan khusus asrama, manajemen waktu dan pembinaan karakter religius Islami di Madrasah Berstandar Internasional (MBI) Amanatul Ummah Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data tersebut menggunakan teknik-teknik meliputi: uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmasi. Hasil Penelitian di MBI Amanatul Ummah Mojokerto menunjukkan (1) keberadaan asrama meminimalisir pengaruh negatif dan mempermudah pengawasan pembinaan (melalui pembiasaan dan lingkungan yang kondusif, kegiatan salat, pengajian dan belajar bersama); (2) jadwal kegiatan selama 24 jam dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuan dan penerapan strategi pembinaan, dengan pertimbangan psikologi, aspek kognitif afektif psikomotorik, waktu luang, kemampuan, target belajar, jam dan kurikulum *muadalah* (Al-Azhar); (3) pembinaan karakter religius terintegrasi melalui penerapan *muadalah* (kurikulum Al-Azhar), mengaji, *tahqiq*, pengajian, ekstrakurikuler, apel pagi dan *sharing caring*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan karakter religius Islami di MBI Amanatul Ummah Mojokerto menghasilkan peserta didik yang berkarakter religius sesuai visi, misi dan tujuan sekolah dengan adanya strategi, manajemen waktu dan kontribusi asrama yang telah diterapkan.

Kata Kunci: *pembinaan karakter, karakter religius dan sekolah berasrama.*

Development of Islamic Religious Character Boarding School-Based in Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Mojokerto

Lailatul Magfiroh 13010714057

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

ellamafhira@gmail.com

Mudjito

Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

a.k.mudjito@gmail.com

ABSTRACT

This research was guided by phenomenon of moral degradation, values and characters in the community life. One effort that can be done to solve the problem is by developing religious characters on the students in the school. The purpose of this study was to understanding, discussing and analyzing the contribution of dormitory-specific services, time management and development of Islamic religious character in Madrasah Berstandar Internasional (MBI) Amanatul Ummah Mojokerto. This research using qualitative approach with research design case study. Data collecting technique uses interview, observation and documentation. The data obtained were analyzed by data condensation technique, data presentation and conclusion. To test the validity of the using data techniques include: credibility test, transferability test, dependability test and confirmability test. The results of the study at MBI Amanatul Ummah Mojokerto show that (1) the existence of the dormitory minimizes the negative influences and facilitates supervision of the development through habituation and conducive environment with the activity of to promote dormitory activities such as praying, studying and learning together; (2) the 24-hours activity schedule is utilized to actualizes the purposes and implementation of the development strategy, with psychological considerations, psychomotor affective cognitive aspects, spare time, ability, learning target, hours and *muadalah* curriculum (Al-Azhar); (3) development of religious character using the system of integration through *muadalah* implementation (Al-Azhar curriculum), Qur'an and kitab recitation, *tahqiq*, religious lectures, extracurricular, morning roll call and sharing-caring. Therefore, can be concluded that the implementation development of Islamic religious character in MBI Amanatul Ummah Mojokerto obtain students with religious characters according to school vision, mission and goals with the strategy, time management and dormitory contribution that has been applied.

Keywords: *development of character, religious character and boarding school.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, isu tentang pendidikan moral semakin disadari pentingnya dalam pembinaan karakter bangsa (*nation and character building*). Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena terjadinya degradasi moral dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Degradasi moral dan nilai-nilai juga akan berdampak besar terhadap perkembangan anak yang menjadi generasi penerus bangsa. Moral dan karakter masyarakat suatu bangsa akan mempengaruhi kemajuan bangsa itu.

Lickona (2012:20) menyampaikan ada 10 tanda zaman sebuah bangsa menuju jurang kehancuran, tanda-tanda lunturnya karakter suatu bangsa. Tanda-tanda tersebut adalah:

“(1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) Membudayanya ketidakjujuran, (3) Sikap fanatik terhadap kelompok/per grup, (4) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua & guru, (5) Semakin kaburnya moral baik & buruk, (6) Penggunaan bahasa yang memburuk, (7) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti Narkoba dan Seks Bebas, (8) Rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, (9) Menurunnya etos kerja & adanya rasa saling curiga, dan (10) Kurangnya kepedulian diantara sesama.”

Senada dengan pandangan Lickona, portal berita Antaranews (2014:1) memberitakan bahwa, “minimnya pendidikan karakter bagi anak-anak bisa menyebabkan maraknya masalah sosial di masyarakat, seperti, konflik sosial, korupsi, tawuran pelajar, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan masalah yang lainnya”. Selain itu, portal berita Merdeka (2017:1) menunjukkan, “Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi nomor dua tertinggi pada kasus HIV/AIDS se Indonesia. Kasus narkoba juga belum bisa ditekan dan berada di urutan dua terbanyak.” Keterangan di atas, diperkuat dengan kasus kriminalitas sepanjang tahun 2016 di wilayah hukum Polres Mojokerto yang meningkat. Data Satreskrim Mojokerto (berita Jatim, 2016:1) menyebutkan, “angka kriminalitas pada tahun 2016 naik sebanyak 571 kasus dari 103 kasus (2015). Data yang dipaparkan mengindikasikan adanya kemunduran dalam peradaban.

Kenakalan remaja memang sebagian besar diakibatkan oleh pengaruh buruk sosial. Tentunya butuh bimbingan yang tepat sejak awal untuk membentuk kepribadian remaja yang tahan akan pengaruh sosial yang buruk dan tidak melakukan pelanggaran. Salah satu di antaranya adalah pendidikan melalui pembinaan dan peningkatan moral peserta didik. Presiden Joko Widodo (Sindonews, 2017:1) yang menegaskan bahwa,

“pendidikan karakter lebih dikembangkan terkait pada jati diri ke-Indonesiaan kita yang memang dikenal sebagai masyarakat bangsa yang religius, agamis, sekaligus memperhatikan keragaman, kemajemukan dan kebhinekaan”. Dengan memiliki karakter religius atau spiritual, peserta didik akan lebih maksimal dan lebih terjaga di dalam kehidupan sosialnya. Melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang pelaksanaannya berkesinambungan peserta didik tumbuh menjadi seorang pribadi yang berakhlak, bermoral, beretika dan berbudi pekerti sesuai dengan ajaran agamanya.

Proses membina karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui sekolah berasrama. Sekolah berasrama merupakan lembaga pendidikan yang memanfaatkan layanan khusus asrama sekolah sebagai sarana dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah berasrama memiliki pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku kepribadian khusus dan norma-norma tertentu. Karakter sekolah berasrama yang demikian itu menjadikannya dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Di sinilah sekolah berasrama mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya terkait adanya krisis moral yang sedang melanda.

Salah satu keistimewaan sekaligus keunikan Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah adalah sekolah menengah atas favorit di bawah naungan yayasan Amanatul Ummah yang didirikan sebagai alternatif jawaban atas keresahan karena kemerosotan akhlak peserta didik. Sistem pendidikan yang dilakukan, yakni *The 24-hour-Care System* dan *Muadalah*, yang memberikan layanan pendidikan selama 24 jam penuh. Tidak semua sekolah mengintegrasikan pembelajaran antara sekolah dengan asrama. MBI Amanatul Ummah merupakan salah satu madrasah berasrama yang mengintegrasikannya keduanya sehingga hal ini yang membedakan dengan madrasah berasrama lainnya. Selain keunggulan di atas, hal lain yang menjadi ciri khas pembinaan karakter religius MBI Amanatul Ummah adalah pelajaran agama Islam (*diniyah*) kurikulum Al-Azhar Mesir, salat (wajib dan sunah), sistem *tahqiq*, ekstrakurikuler keagamaan (hafalan Al-Qur'an, banjari, kaligrafi dan bahasa arab).

Pembinaan dilakukan dengan menyisipkan karakter religius dalam semua aspek pembelajaran dan kegiatan peserta didik, termasuk dalam pembuatan tata tertib dan pemberian sanksi baik di sekolah dan di asrama. Meski masih tergolong baru namun pondok ini berhasil mencetak prestasi-prestasi yang membanggakan antara lain penerima beasiswa Kementerian Agama terbanyak dan 98% peserta

didiknya mampu melanjutkan ke perguruan tinggi negeri (dalam dan luar negeri).

Penelitian tentang proses belajar di asrama telah banyak dilakukan. Namun kajian tentang pembinaan karakter yang hanya berfokus pada nilai religius islami di madrasah/sekolah berasrama, sepengetahuan peneliti masih sangat langka. Kajian ini menjadi penting karena fenomena tentang madrasah/sekolah berasrama di Kota Mojokerto mulai menggejala dan terlihat menjadi sebuah trend baru bentuk lembaga pendidikan dengan berciri khas. Oleh karena itu kajian ini tentu menjadi sebuah kajian yang cukup menarik dan aktual. Pemaparan keunggulan dalam pembinaan karakter religius dan penelitian yang sebelumnya mendorong motivasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pembinaan karakter religius Islami berbasis asrama di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Mojokerto". Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami, mendiskusikan dan menganalisis tentang kontribusi layanan khusus asrama dalam memperlancar proses pembinaan karakter religius Islami, manajemen waktu dalam pembinaan karakter religius islami dan pembinaan karakter religius Islami di MBI Amanatul Ummah Mojokerto.

METODE

Penelitian di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto ini menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan dapat membantu peneliti untuk memperoleh jawaban, pemahaman, dan pengertian terhadap masalah setelah menganalisis data yang ada dan permasalahan yang dikaji secara keseluruhan bersifat masih samar-samar. Meskipun permasalahan terjadi pada semua sekolah di Indonesia akan tetapi alternatif pemecahan masalah masing-masing sekolah tentu berbeda. Pemilihan studi kasus berkaitan dengan penyesuaian dengan kondisi permasalahan yang terjadi di lapangan karena berupa satu permasalahan dan untuk mempertahankan keutuhan dari objek yang diteliti (Ulfatin, 2015:25). Penelitian dilakukan di MBI Amanatul Ummah yang berlokasi di Desa Kembang kelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Waktu penelitian menyesuaikan dengan kegiatan dan program-program yang ada di sekolah. Arikunto (Kusumawati, 2015:43) menjelaskan sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh melalui teknik pengumpulan data wawancara observasi dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang terdiri dari Koordinator, Wakil Koordinator Kesiswaan, Wakil Koordinator Kepesantrenan, Wakil Koordinator

Muadalah, Guru, Wali murid dan Peserta didik. Sumber data sekunder dalam diperoleh dari buku literatur, dokumentasi berupa data foto kegiatan, data tertulis, arsip-arsip dan rekaman suara wawancara.

Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah dari Miles, Huberman dan Saldana (2014:12). Peneliti berusaha menggali lebih dalam mengenai informasi di dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian dan peneliti hanya menceritakan apa yang diteliti. Sugiyono (2015:274) juga menjelaskan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam penelitian ini analisis terus dilakukan dan berhenti sampai data yang terkumpul sudah jenuh. Kehadiran seorang peneliti di lapangan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik-teknik antara lain: (1) kredibilitas (*credibility*), (2) tranferabilitas (*transferability*), (3) dependabilitas (*dependability*), dan (4) konfirmabilitas (*confirmability*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian di MBI Amanatul Ummah berdasarkan tiga fokus penelitian, (1) kontribusi layanan khusus asrama dalam memperlancar proses pembinaan karakter religius islami di MBI Amanatul Ummah Mojokerto; (2) manajemen waktu dalam pembinaan karakter religius Islami di MBI Amanatul Ummah Mojokerto; (3) pembinaan karakter religius Islami di MBI Amanatul Ummah Mojokerto yaitu:

Kontribusi layanan khusus asrama dalam memperlancar proses pembinaan karakter religius Islami di MBI Amanatul Ummah Mojokerto

Seluruh kegiatan di asrama MBI Amanatul Ummah Mojokerto berkontribusi untuk memperlancar pembinaan karakter religius dengan sistem yang terintegrasi dengan sekolah. Pembinaan di asrama dilakukan melalui pelaksanaan salat malam (hajat, tahajud, tasbeih dan taubat), salat wajib berjamaah, pengajian, istigosah dan belajar bersama selama 45 menit sebelum tidur. Adapun kontribusi dalam memperlancar pengawasan pembinaan karakter religius di MBI dilakukan melalui monitoring setiap hari oleh masing-masing pembimbing, fungsionaris, ustaz/ustazahnya dan dibantu BKS (Brigadir Kedisiplinan Santri) dengan mengecek kehadiran peserta didik pada kegiatan salat. Pengawasan pembinaan selain dari absensi dan BKS, dapat juga dilakukan melalui buku monitoring pembinaan. Buku berisi monitoring salat dan *khataman* Al-Qur'an

minimal satu juz (per hari) selama satu bulan. Setiap selesai melaksanakan kegiatan pembinaan, peserta didik meminta tanda tangan orang tua (saat di rumah) dan ustaz (saat di sekolah) sebagai bukti bahwa ia benar-benar melaksanakan kewajibannya.

Kelebihan asrama untuk pembinaan karakter religius Islami di MBI yaitu, lebih mudah dalam membentuk karakter peserta didik karena dapat mencakup tiga tingkatan pembinaan karakter yaitu adanya model atau orang yang bisa dicontoh, pembiasaan dan lingkungan yang mendukung. Model atau orang yang bisa dicontoh melalui kakak senior dan guru yang selalu mengajarkan lewat suri teladan dengan memberikan contoh langsung. Pembiasaan, peserta didik di asrama selalu dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan dengan teratur dan tepat waktu setiap harinya karena sudah terjadwal. Lingkungan MBI yang religius mendukung proses pembinaan karakter religius peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulia (2013:84) yang menjelaskan bahwa, “sarana untuk membangun proses karakter perlu dilakukan melalui tiga tingkatan yaitu: memiliki tokoh idola, membangun kebiasaan baik dan lingkungan yang mendukung.” (1) Memiliki tokoh idola. Orang yang ditiru adalah orang yang memberikan banyak pengaruh dalam proses pembentukan karakter seseorang. Muslich (2011:141) juga menerangkan, “faktor yang berpengaruh dalam pembinaan karakter adalah: guru, selebriti/artis, pejabat, tokoh masyarakat, teman sejawat, kedua orang tua, media cetak, dan media elektronik.” (2) Membangun kebiasaan baik. Reade (Mulia, 2013:85), menjelaskan “kebiasaan tidak serta merta dimiliki seseorang. Ia merumuskan proses bagaimana seseorang memiliki kebiasaan, yaitu menanamkan pemikiran positif dan tindakan pembiasaan.” Dari kebiasaan akan lahir karakter. (3) Lingkungan yang mendukung, menjadi faktor penting dalam pembentukan perangai ke arah baik atau buruk, yaitu melihat perilaku orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Lickona (2012:101) memperkuat pernyataan diatas, “seluruh lingkungan sekolah dan kebudayaan sekolah harus mendukung pertumbuhan pembinaan karakter tersebut”.

Adanya asrama di MBI, guru lebih mengetahui dan mengenali masing-masing kepribadian peserta didik sehingga lebih mudah dalam memantau, monitoring, mengarahkan dan membantu peserta didik sehari-hari. Sistem *The 24-hour-Care System* menggabungkan proses pembinaan di asrama dan sekolah sehingga hasil pembinaan karakter religius lebih optimal dan maksimal. Pengaruh-pengaruh negatif dari luar sekolah bisa dikontrol dan diminimalisir menggunakan *the 24-hour-Care System*.

Manajemen waktu dalam pembinaan karakter religius Islami di MBI Amanatul Ummah Mojokerto

Proses pembinaan karakter religius Islami tersistem di dalam jadwal kegiatan peserta didik MBI yang terintegrasi (*The 24-hour care system*). Ketersediaan waktu selama 24 jam penuh, dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuan pembinaan melalui penerapan strategi antara lain, integrasi pada semua materi ajar, pemadatan jadwal, pemberian model, pembiasaan, lingkungan yang mendukung dan *punishment* mendidik. Waktu pembinaan disesuaikan dengan psikologi peserta didik dan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik karena dilakukan pada lingkup pendidikan. Kognitif pada pelajaran *muadalah*. Afektif melalui perubahan sikap yang mencerminkan karakter religius. Psikomotorik dengan melihat tingkah laku dan penerapan kegiatan religius (keagamaan). Hasil temuan di atas menunjukkan kesesuaian dengan pernyataan Sulistiyono (2013:23) yang mengungkapkan bahwa kekuatan sistem *boarding school* terletak pada kemungkinannya untuk mendidik para siswa secara seimbang, baik dari sisi alokasi waktu maupun dari sisi substansi kurikulum beserta strategi pembelajarannya.

Strategi MBI yang memadatkan jadwal, berinisiatif untuk mengoptimalkan sebaik mungkin setiap waktu yang dimiliki peserta didik selama 24 jam penuh untuk proses pendidikan dan pembinaan. Dengan begitu, waktu luang hanya dapat digunakan untuk kegiatan istirahat, pengembangan diri dan pembinaan karakter religius. Relevan dengan teori Timpe (Akmal, 2013: 8), yang mengemukakan bahwa, “objek dari manajemen waktu adalah untuk menambah dan mengoptimalkan penggunaan dari waktu luang”. Beberapa peserta didik rajin memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan pembinaan karakter religius seperti membaca dan hafalan Al-Qur’an. Hal yang berpengaruh dalam mengontrol waktu pembinaan di MBI Amanatul Ummah Mojokerto yaitu, banyak kegiatan, psikologi, kemampuan peserta didik, target belajar, jam kegiatan, kurikulum *muadalah* (Al-Azhar), materi yang diberikan dan ustaz/ustazah/pembimbing asrama. Sekolah menerima dan mempertimbangkan masukan terhadap waktu pembinaan karakter religius, jika memang masukannya baik, sedangkan peserta didik dan wali murid menerima dengan baik pengaturan waktu pembinaan di MBI.

Pemaparan diatas sesuai dengan konsep Macan (Akmal, 2013:8) yang mengemukakan aspek-aspek dalam manajemen waktu yang dapat digunakan dalam pembinaan karakter yaitu: (1) penetapan tujuan dan prioritas, yaitu memenuhi visi, misi, komitmen, tujuan

dan 7 kunci sukses yang semuanya sudah ada pada berbagai kegiatan pembinaan yang tersistem dalam jadwal kegiatan MBI Amanatul Ummah; (2) mekanisasi dari manajemen waktu yaitu dengan proses pengimplentasian strategi MBI yang memadatkan jadwal; (3) kontrol terhadap waktu, kontrol terhadap waktu berhubungan dengan perasaan dapat mengatur waktu dan pengontrolan terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi penggunaan waktu.

Pembinaan karakter religius Islami di MBI Amanatul Ummah Mojokerto

Pembinaan karakter religius Islami di MBI Amanatul Ummah menggunakan sistem *the-24 hour care system* yang semua kegiatannya terintegrasi. Pembinaan dilakukan melalui mata pelajaran di *muadalah* (kurikulum Al-Azhar), pembelajaran Al-Qur'an, kitab, *tahqiq*, pengajian, ekstrakurikuler hafalan Al-Qur'an, membaca dalilun najah saat apel pagi, matrikulasi MOS, belajar bersama, *sharing caring* akhlakul karimah selama 5-10 menit di setiap kesempatan mengajar. Evaluasi dilakukan setiap hari rabu malam melalui rapat rutin, yang tindakan lanjutnya yaitu perubahan atau penambahan pembinaan, pemberian *punishment* dan *reward* pada peserta didik.

Pembinaan karakter religius Islami di MBI sesuai dengan prinsip-prinsip pembinaan karakter religius Marzuki (2015:53) yaitu:

1. Peserta didik

Peserta didik MBI sukses dari segi akademik dan non akademik. Lulusan tidak hanya cerdas pikiran tetapi juga cerdas emosi dan spiritual. Ada pembiasaan budaya *afsus salam* dimana semua warga sekolah harus saling tegur sapa, salam, senyum dan membantu. Membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan wajib yang dilakukan setiap hari, bahkan dalam pemberian *punishment*, yang tujuannya selain untuk ibadah juga untuk membiasakan peserta didik untuk dekat dengan AL-Qur'an.

2. Guru

Guru di MBI mengajarkan lewat suri teladan, dengan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sekolah dan asrama sehari-hari. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Darmawan (2015:5) yang hasilnya menunjukkan bahwa "Pondok pesantren madani berhasil mendidik siswa untuk memiliki karakter yang baik dengan mengoptimalkan peran guru sebagai motivator dan model yang baik bagi siswa; membangun ikatan emosional antara guru dan siswa; dan memberikan kesadaran dan nilai-nilai moral kepada siswa". Pengawasan dilakukan guru setiap hari baik dengan mengecek daftar hadir kegiatan maupun monitoring langsung, sedangkan evaluasi dilakukan

pada rapat rutin dengan penyampaian langsung kepada koordinator dan semua pengurus MBI.

Selain melalui suri teladan, guru juga menyampaikan materi *muadalah* untuk membina karakter religius peserta didiknya. *Muadalah* merupakan pelajaran khusus keagamaan kurikulum Al-Azhar yang dilaksanakan pagi hari sebelum materi pelajaran formal atau kurikulum nasional. Kegiatannya meliputi program membaca Al-Qur'an dan kitab (kuning, *matan*, *syarah* dll), mata pelajaran *aqidahtul awam*, *al-ghayah wat taqrib*, *sirah nabawiyah* dan *tafsir*. Ada juga kegiatan *tahqiq* (pengulangan kembali atau penguatan), tujuannya untuk mengulang kembali mengenai apa yang telah dipelajari saat pengajian atau mengaji magrib. Hal tersebut ditegaskan oleh Sulistiyono (2013:23) yang menjelaskan bahwa, "dari sisi substansi kurikulum dan strategi pembelajaran, *boarding school* juga memiliki keleluasaan untuk memasukkan materi kurikulum yang diinginkannya".

3. Kepala Sekolah

Koordinator MBI turut andil dalam semua proses pembinaan, baik dalam pengawasan yang dilakukan setiap hari dan evaluasi pada rapat rutin. Beliau juga menerapkan budaya *afsus salam* pada semua warga sekolah dan tamu

4. Masyarakat dan Orang tua

Orang tua sangat mendukung adanya pembinaan karakter religius karena itu menjadi salah satu faktor utama mereka menyekolahkan anaknya di MBI.

5. Tata tertib

Semua proses dan rincian kegiatan tersirat pada visi, misi, tujuan, komitmen, tujuh kunci sukses, jadwal kode etik dan tata tertib MBI. Program-program sekolah untuk pembinaan karakter religius secara tegas dan terperinci ada dalam jadwal kegiatan MBI. Kode etik dan tata tertib MBI juga menyelipkan pembinaan karakter religius di dalamnya. Penerapan *reward* (hadiah) atau *punishment* (hukuman) juga diberlakukan. Pemberian *punishment* pada aturan yaitu harus mendidik. Pelanggaran kecil dapat langsung ditangani dengan memberi peringatan dan hukuman tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan, ringan, sedang atau berat. Ada pemberian *reward* bagi peserta didik yang berprestasi sesuai tata tertib. Hal ini sesuai dengan strategi melakukan pembinaan dan membudayakan karakter religius di lembaga pendidikan seperti yang dijelaskan oleh Muhaimin (2009:328), menyatakan bahwa, *Power strategy* yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Selain membenarkan pendapat Muhaimin (2007:1), temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian

sebelumnya pada jurnal milik Abdurrachman (2016:1) yang menunjukkan bahwa,

“1) kebijakan Kepala Sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter mengacu pada visi, misi serta program sekolah; 2) metode yang digunakan dalam proses pendidikan karakter dilakukan melalui keteladanan, melalui penugasan dan pengasuhan, melalui pembiasaan, melalui program pelatihan, dan melalui partisipasi santri dalam berbagai jenis kegiatan, serta melalui penghargaan dan hukuman”.

Pembinaan karakter religius terintegrasi melalui semua mata pelajaran karena *the 24-hour care system*. Tidak hanya melalui mata pelajaran *muadalah*, pada materi formal pun juga diselipkan nilai-nilai karakter religius.

Kriteria karakter religius Islami MBI (mengacu pada visi, komitmen, tujuh kunci sukses, kode etik dan tata tertib) sudah tercermin pada peserta didik. Kendala pembinaan adalah latar belakang dan kepribadian peserta didik yang berbeda sehingga butuh waktu lebih untuk mengenali, menangani dan menyesuaikan karakteristiknya. Solusi untuk menyelesaikan hambatan pembinaan yaitu dengan sering memberi perhatian, motivasi, *sharing* dan mendengarkan keluhan peserta didik, memanfaatkan BKS untuk membantu, mengingatkan dan menertibkan peserta didik. Berikut akan ditampilkan melalui diagram hasil temuan peneliti terkait fokus pembinaan karakter religius Islami di MBI Amanatul Ummah Mojokerto.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kontribusi layanan khusus asrama dalam memperlancar proses pembinaan karakter religius Islami di MBI Amanatul Ummah Mojokerto

- a. Pembinaan karakter religius di asrama MBI melalui pelaksanaan salat malam (hajat, tahajud, tasbeeh dan taubat), salat wajib berjamaah, pengajian, istigosah dan belajar bersama selama 45 menit sebelum tidur yang semuanya terintegrasi dengan sekolah karena menggunakan sistem *The 24-hour-Care System*. Pengawasan pembinaan melalui monitoring selama 24 jam penuh setiap hari oleh semua pengurus MBI, dibantu BKS (Brigadir Kedisiplinan Santri) yang mengecek kehadiran peserta didik dalam kegiatan salat dan jurnal monitoring pembinaan peserta didik (saat pulang

ke rumah dan yang melakukan pelanggaran berat).

- b. Kelebihan asrama yaitu guru lebih mengetahui dan mengenali masing-masing kepribadian peserta didik sehingga mempermudah pengawasan (monitoring selama 24 jam penuh), pengarahan dan membantu peserta didik sehari-hari, meminimalisir pengaruh negatif dari luar, mempermudah dalam mewujudkan karakter religius peserta didik karena dapat memenuhi tiga tingkatan pembinaan yaitu adanya model, pembiasaan dan lingkungan yang mendukung. Asrama memberikan kontribusi dalam memperlancar proses pembinaan karakter religius, akan tetapi masih kurang mengeksplor secara optimal kemanfaatannya karena dilihat dari aspek kegiatan dan programnya di asrama MBI.

2. Manajemen waktu dalam pembinaan karakter religius Islami di MBI Amanatul Ummah Mojokerto

- a. Proses pembinaan karakter religius Islami tersistem di dalam jadwal kegiatan peserta didik MBI yang terintegrasi (*The 24-hour care system*). Perumusan tujuan dan prioritas yang dilakukan oleh MBI Amanatul Ummah yaitu memenuhi visi, misi, komitmen, tujuan dan 7 kunci sukses yang semuanya sudah ada pada berbagai kegiatan pembinaan yang tersistem dalam jadwal kegiatan peserta didik MBI Amanatul Ummah. Mekanisasi dari manajemen waktu yaitu dengan proses pengimplementasian strategi MBI pada jadwal kegiatan yaitu integrasi pada semua materi ajar, pemadatan jadwal, pemberian model, pembiasaan, lingkungan yang mendukung dan *punishment* mendidik. Strategi pemadatan jadwal, berinisiatif untuk mengoptimalkan setiap waktu peserta didik selama 24 jam penuh untuk proses pendidikan dan pembinaan. Dengan begitu, waktu luang hanya dapat digunakan untuk kegiatan istirahat, pengembangan diri dan pembinaan karakter religius (ada beberapa peserta didik memanfaatkan untuk membaca dan hafalan Al-Qur'an).
- b. Waktu pembinaan di MBI mempertimbangkan psikologi peserta didik dan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik karena dilakukan pada lingkup pendidikan. Kognitif pada pelajaran *muadalah*. Afektif melalui perubahan sikap yang mencerminkan karakter religius. Psikomotorik dengan melihat tingkah laku dan penerapan kegiatan religius

(keagamaan). Hal yang berpengaruh dalam pengontrolan waktu pembinaan yaitu jumlah kegiatan, psikologi, kemampuan peserta didik, target belajar, jam kegiatan, kurikulum *muadalah* (Al-Azhar), materi yang diberikan, ustaz/ustazah dan pemilihan pembimbing asrama.

3. Pembinaan karakter religius Islami di MBI Amanatul Ummah Mojokerto

- a. Pembinaan karakter religius terintegrasi melalui semua mata pelajaran khususnya *muadalah* (kurikulum Al-Azhar), pembelajaran Al-Qur'an dan kitab, *tahqiq*, pengajian, ekstrakurikuler hafalan Al-Qur'an, apel pagi, matrikulasi MOS, belajar bersama dan *sharing caring*. Evaluasi yang dilakukan setiap hari rabu malam pada rapat rutin berkaitan dengan musyawarah penilaian ketercapaian dan permasalahan pembinaan karakter religius dari hasil pengawasan selama satu minggu. Tindakan lanjut evaluasi yaitu perubahan atau penambahan pembinaan, pemberian *punishment* dan *reward* pada peserta didik.
- b. Kriteria karakter religius Islami MBI (mengacu pada visi, komitmen, tujuh kunci sukses, kode etik dan tata tertib) sudah tercermin pada peserta didik. Kendala pembinaan adalah latar belakang dan kepribadian peserta didik yang berbeda sehingga butuh waktu lebih untuk mengenali, menangani dan menyesuaikan karakteristiknya. Solusi menyelesaikan hambatan pembinaan yaitu dengan sering memberi perhatian, motivasi, *sharing* dan mendengarkan keluhan peserta didik, memanfaatkan BKS untuk membantu, mengingatkan dan menertibkan peserta didik

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Koordinator
Melakukan pengawasan lebih sering dan tegas dalam mengambil keputusan untuk mencari solusi yang terbaik dan tepat mengenai kendala pembinaan yang dihadapi. Penambahan buku pedoman pembinaan karakter religius yang baku perlu dipertimbangkan untuk mendukung ketercapaian pembinaan dan sebaiknya lebih mengeksplor pemanfaatan asrama sekolah dengan membuat kegiatan pembinaan baru, yang nantinya dapat menjadi variasi dan keunggulan sekolah

untuk mengoptimalkan hasil pembinaan karakter religius Islami.

2. Bagi Guru
Diharapkan dapat bersungguh-sungguh, konsisten dan *istiqomah* dalam memberikan suri teladan dan senantiasa memotivasi peserta didik agar dapat mewujudkan tujuan pembinaan.
3. Bagi Peserta Didik
Peserta didik diharapkan saling memberikan pengertian dan mengingatkan sesama teman saat pembinaan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Eddy. 2014. *Minimnya Pendidikan Karakter Sebabkan Maraknya Masalah Sosial*, (Online), (<http://kalsel.antaranews.com/berita/21127/minimnya-pendidikan-karakter-sebabkan-maraknya-masalah-sosial/>), diakses 5 Januari 2017).
- Abdurrachman, Nana Herdiana. 2016. *Character Education in Islamic Boarding School-Based SMA Amanah*. Journal of Education, (Online), Volume 2 Nomor 2, (<http://id.portalgaruda.org/article.php?article=456910&val=8065/>), diakses 28 Desember 2016).
- Akmal, Vika Elvira. 2013. *Perbedaan Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin Dengan Mengontrol Manajemen Waktu Pada Mahasiswa Yang Kuliah Sambil Bekerja*. di Yogyakarta, (Online), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article/>), diakses 5 Januari 2017).
- Andriansyah, Moch. 2017. *Jawa Timur Paling Tinggi Kasus Pelajar Hamil di Luar Nikah*, (Online), (<https://m.merdeka.com/amp/peristiwa/jawa-timur-paling-tinggi-kasus-pelajar-hamil-di-luar-nikah.html/>), diakses 20 Maret 2017).
- Darmawan, Hendra. 2015. *A Model of Character Educations as Reflected in Fady's the Land of Five Towers*. International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSSELL), (Online), Volume 3, Issue 8, August 2015, PP 16-22, ISSN 2347-3134, (<https://www.arcjournals.org/pdfs/ijSELL/v3-i8/2.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwicvInAxZPSAhVFv48KHQ0VA9M4ChAWCBYwBw&sig2=77--xCIzQ6N rX/>), diakses 5 Januari 2017).

- Kusumawati, Rizky Dwi. 2015. *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*, (Online), Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang, (<https://www.google.co.id/url?q=http://lib.unnes.ac.id/23289/1/3301411107.pdf/>, diakses 28 Desember 2016).
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan karakter Islami*. Jakarta: Amzah.
- Miles, Mathew B, Huberman, A Michael, Saldana, Johny. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Mulia, Siti Musdah. 2013. *Karakter Manusia Indonesia: Buti-Butir Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- P, Misti. 2017. *Angka Kriminalitas di Polres Mojokerto Meningkat selama 2016*, (Online), (http://m.beritajatim.com/hukum_kriminal/286331/angka_kriminalitas_di_polres_mojokerto_meningkat
- Rakhmatullo. 2017. *Jokowi Minta Pendidikan Karakter Lebih Dikembangkan*, (Online), (<http://nasional.sindonews.com/read/1171630/144/jokowi-minta-pendidikan-karakter-lebih-dikembangkan-1484638182/>, diakses 5 Januari 2017).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono, Singgih Tri. 2013. "Pendidikan Karakter Kaffah melalui Pengembangan Boarding School: Sebuah Alternatif", (Online), Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Pendidikan Karakter Terpadu bagi Generasi Muda untuk Menyongsong Era Global*, Semarang, 26 November 2013, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article/>, diakses 5 Januari 2017).
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya: Studi Kasus, Etnografi, Interaksi Simbolik, dan Penelitian Tindakan pada Konteks Manajemen Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang..